

Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Bermain Peran

Marisa Hafsari Intani*, Andi Musda Mappapoleonro, Evayenny
STKIP Kusuma Negara

*marisa_hafsari@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan bermain peran pada siswa kelompok A BKB PAUD Ceria Delima Bambu Apus Jakarta Timur semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu April 2019 sampai bulan Juni 2019 dengan subyek penelitian sebanyak 15 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui test, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial yang signifikan pada siswa kelompok A. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata pada setiap siklus meningkat, yaitu pada Pratindakan=59,2; siklus I=70; dan siklus II=79 dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran adalah kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelompok A usia 4-5 tahun.

Kata kunci: keterampilan sosial, bermain peran, anak usia 4-5 tahun.

Pendahuluan

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu pembentukan. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarganya sebelum memasuki pendidikan dasar. Yang menjadi tujuan program kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Perkembangan sosial pada anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Perkembangan emosi anak pada masa kanak-kanak ditandai dengan munculnya emosi yang disadari rasa bangga, malu dan rasa bersalah. Keterampilan sosial anak usia dini 4-5 tahun sesuai dengan indikator dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak adalah : anak terbiasa untuk dapat bersikap mandiri dalam memilih kegiatan yang akan diikutinya, anak mampu berbagi ataupun membantu teman, anak terbiasa dapat mengendalikan perasaan, anak terbiasa menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, anak terbiasa tampil atau memimpin dalam suatu kegiatan, anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, anak terbiasa mengeluarkan pendapatnya

dan mendengarkan pendapat teman. Bermain peran merupakan salah satu bentuk kegiatan secara lisan yang dapat mengubah etika anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis pemeranan dan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menerapkan kegiatan bermain peran dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Kelompok A PAUD Ceria Delima.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari dua kata yaitu keterampilan (*skill*) dan sosial. Keterampilan (*skill*) adalah suatu kemampuan tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat. Sedangkan sosial berasal dari *societas* yang artinya masyarakat dan bahasa latin *socius* yang bermakna teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan seperti keluarga, sekolah dan organisasi. Sedangkan Morrison berpendapat bahwa keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap perduli.

Sedangkan Elksnin dan Elksnin mengidentifikasikan ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi: (1) *perilaku interpersonal*, tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian, (2) *perilaku intrapersonal*, keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, (3) *perilaku akademis*, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis meliputi perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah, (4) *peer acceptace*, perilaku yang berhubungan dengan sikap penerimaan teman sebaya dan terampil dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pernyataan diatas keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial. Seperti Menunjukkan sikap mandiri dalam melakukan kegiatan, dapat menunjukkan sikap sabar, percaya diri tampil didepan banyak orang, menghormati sesama, mau berbagi dengan orang lain mau bekerjasama, kecakapan dalam berkomunikasi dan menunjukkan sikap mau mendengarkan pendapat orang lain.

Bermain Peran

Pengertian bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di TK adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Melalui model pembelajaran bermain peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran,

menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan me mikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Jenis kegiatan Bermain Peran di TK adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan antara lain : ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur beserta perlengkapannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bermain peran adalah kegiatan, pembelajaran yang perlu diterapkan kepada peserta didik yang berkaitan dengan fenomena sosial dan bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati dirinya dilingkungan masyarakat dalam memecahkan masalah. Dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Kegiatan bermain peran sangat penting bagi anak yang kesulitan dalam bermain yang mengembangkan kemampuan sosial. Karena membutuhkan banyak anak sehingga sangat membantu pendidik untuk mengembangkan kemampuan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan peneliti tindakan kelas pelaksanaan penelitian dilakukan secara 2 siklus, melalui tahapan langkah-langkah menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2014) yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Model Kemmis & MC Taggart terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*Planning*); (2) tindakan (*Acting*); (3) pengamatan (*Observing*); dan (4) refleksi (*Reflecting*). Sumber dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok A BKB PAUD Ceria Delima.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Berikut ini dijelaskan kisi-kisi observasi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Indikator Penilaian	Deskripsi	Kriteria	Skor
Bersikap mandiri	Anak tidak mandiri dalam kegiatan bermain bermain peran	BB	1
	Anak bersikap mandiri bermain peran namun terlihat bingung	MB	2
	Anak bersikap mandiri dalam kegiatan bermain peran namun didampingi bu guru	BSH	3
	Anak bersikap mandiri dalam kegiatan bermain peran dan memilih peran sendiri	BSB	4
Bersikap sabar	Anak tidak mau bersabar menunggu giliran bermain peran	BB	1
	Anak bersikap sabar menunggu giliran bermain peran namun	MB	2

	terlihat gelisah.		
	Anak bersikap sabar menunggu giliran bermain teman namun mengganggu teman yg bermain	BSH	3
	Anak bersikap sabar menunggu giliran bermain peran dan membantu teman yang kesulitan	BSB	4
Percaya diri	Anak belum percaya diri tampil bermain peran	BB	1
	Anak percaya diri tampil bermain peran tidak tuntas	MB	2
	Anak percaya diri tampil bermain peran namun tidak semangat	BSH	3
	Anak percaya diri dan semangat tampil bermain peran sampai tuntas	BSB	4
Mau berbagi, menolong dan membantu teman	Anak tidak mau berbagi makanan atau mainan dengan teman meski sudah diingatkan bu guru	BM	1
	Anak mau berbagi makanan atau minuman dengan teman setelah diingatkan bu guru	MM	2
	Anak mau berbagi makanan atau mainan dengan teman yang dia suka	BSH	3
	Anak mau berbagi makanan atau mainan dengan semua teman tanpa diingatkan bu guru	BSB	4
Mampu mengendalikan perasaan	Anak belum mampu mengendalikan perasaan ketika marah	BM	1
	Anak mampu mengendalikan perasaan ketika marah namun masih terlihat kesal	MM	2
	Anak mampu mengendalikan perasaan ketika marah setelah dibujuk bu guru	BSH	3
	Anak mampu mengendalikan perasaan ketika marah dan tetap bermain	BSB	4
Menunjukkan sikap mau mendengarkan pendapat dan masukan dari orang lain	Anak tidak mau diberi arahan ketika melakukan suatu kegiatan	BM	1
	Anak mau diberi arahan ketika melakukan sesuatu sambil dibantu bu guru	MM	2

	Anak mau diberi arahan ketika melakukan sesuatu namun mengeluh	BSH	3
	Anak mau diberi arahan ketika melakukan suatu kegiatan	BSB	4
Mau mengikuti aturan	Anak tidak mau mengikuti aturan yang telah disepakati saat bermain	BM	1
	Anak sudah mulai mau mengikuti aturan setelah ditegur guru	MM	2
	Anak mengikuti aturan tanpa ditegur bu guru	BSH	3
	Anak mengikuti aturan dari awal sampai akhir permainan	BSB	4
Berbicara	Anak tidak mau bercakap-cakap dengan teman saat bermain	BM	1
	Anak mulai sedikit bercakap-cakap dengan teman saat bermain	MM	2
	Anak bercakap-cakap dengan teman saat bermain dengan bantuan guru.	BSH	3
	Anak bercakap-cakap dengan teman tanpa bantuan guru.	BSB	4
Bekerjasama	Anak belum mau bekerjasama dengan teman saat bermain. (bermain sendiri)	BM	1
	Anak mulai mau bekerjasama dengan teman saat bermain.	MM	2
	Anak dapat bekerjasama dengan teman saat bermain dengan bimbingan guru.	BSH	3
	Anak bekerjasama dengan teman tanpa bimbingan guru saat bermain.	BSB	4
Menghormati	Anak belum dapat menghormati orang lain	BM	1
	Anak sudah mulai dapat menghormati orang lain	MM	2
	Anak menghormati sesama teman saat bermain ketika diingatkan guru.	BSH	3
	Anak dapat menghormati sesama/orang lain tanpa diingatkan.	BSB	4

Keterangan: BB artinya Belum Berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru; MB artinya Mulai Berkembang, bila anak melakukannya

masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru; BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru; BSB artinya Berkembang Sangat Baik, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan & Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dapat dianalisis dengan cara memberikan evaluasi berupates pada setiap akhir siklus. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut ini.

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Kriteria keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: adanya peningkatan kemampuan sosial emosional siswa kelompok A BKB PAUD Ceria Delima Bambu Apus Jakarta Timur. Kriteria kemampuan sosial emosional secara kuantitatif didasarkan pada hasil perhitungan secara prosentase. Penelitian berhasil jika siswa yang mendapat nilai 75 minimal 80% dan nilai rata-rata diatas 75 atau 13 dari 15 anak di kelas A BKB PAUD Ceria Delima mengalami peningkatan berkembang sangat baik (BSB) dalam kemampuan sosial emosional khususnya dalam kegiatan bermain peran. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria baik. Menurut Arikunto, kriteria berupa persentasi kesesuaian yaitu: (a) kesesuaian kriteria (%) : 0-20 = kurang sekali; (b) kesesuaian kriteria (%) : 24-40 = kurang; (c) kesesuaian kriteria (%) : 41-60 = cukup; (d) kesesuaian kriteria (%) : 61-80 = baik; (e) kesesuaian kriteria (%) : 81-100 = sangat baik.

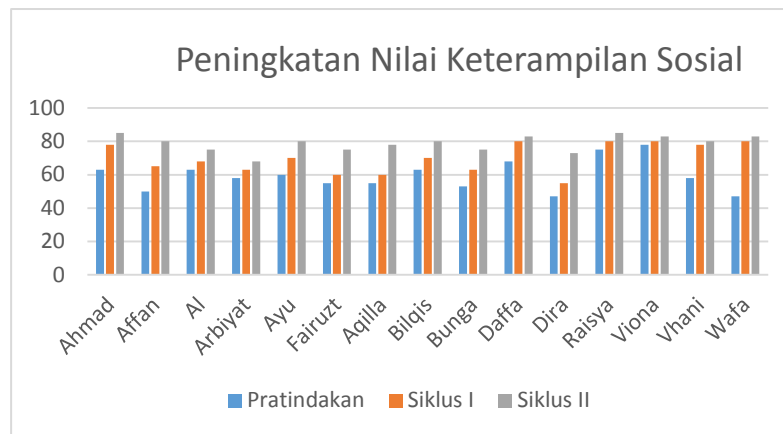
Hasil Penelitian

Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di BKB Paud Ceria Delima Bambu Apus. Subyek penelitian adalah peserta didik kelompok A BKB Paud Ceria Delima Bambu Apus. Jumlah peserta didik kelompok A adalah 15 anak. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa sebelum dilakukan penelitian peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan peneliti pertama kali pada bulan Maret 2019 sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Keterampilan sosial yang diamati oleh peneliti difokuskan pada aspek sabar menunggu giliran, percaya diri, menghormati, mendengarkan, mengendalikan perasaan, berbicara, mau berbagi, mengikuti aturan, bekerjasama, dan kemandirian. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata dari siklus I dengan rata-rata nilai 70,0 dan pada siklus II menjadi 79,0 dengan rata-rata peningkatan 13,70%. Dari data di atas dapat dilihat terdapat peningkatan yang cukup signifikan sehingga hasil penelitian sudah memenuhi kriteria keberhasilan Melalui kriteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 80% dari kriteria keberhasilan maka penelitian dihentikan, dapat dilihat dari tabel peningkatan dan grafik peningkatan siklus di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Sosial Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I ke II	Keterangan
Ahmad	63	78	85	8,97%	T
Affan	50	65	80	23,07%	T
Al	63	68	75	10,29%	T
Arbiyat	58	63	68	7,93%	BT
Ayu	60	70	80	14,28%	T
Fairuzt	55	60	75	25%	T
Aqilla	55	60	78	30%	T
Billqis	63	70	80	14,28%	T
Bunga	53	63	75	19,04%	T
Daffa	68	80	83	3,75%	T
Dira	47	55	73	32,72%	BT
Raisya	75	80	85	6,25%	T
Viona	78	80	83	3,75%	T
Vhani	58	78	80	2,56%	T
Wafa	47	80	83	3,75%	T
Jumlah	889	1050	1183	205,64	
Rata-rata	59,2	70,0	79,0	13,70%	



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Pada Siklus I, berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan siklus I, pada kegiatan bermain peran dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelompok A di BKB Paud Ceria Delima terdapat peningkatan dilihat dari segi hasil jika dibandingkan dengan hasil pratindakan tetapi belum maksimal. Rata-rata adalah 70 dengan nilai tertinggi adalah 80 dan terendah 55 serta rata-rata pada aspek (1) sikap mandiri 78, aspek (2) sabar menunggu giliran 72, aspek(3) percaya diri 68, aspek (4) menghormati 70, aspek (5) berbicara 63, aspek (6) mau berbagi 72, aspek (7) bekerjasama 65, aspek (8) mengendalikan perasaan 63, aspek (9) mendengarkan 73, aspek (10) mengikuti aturan 76. Dilihat dari ketuntasan belajar, siswa yang tuntas 6 orang (40%) dan yang belum tuntas 9 orang (60%). Siklus I belum memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan yaitu rata-rata 75 dan ketuntasan belajar 80%. Dengan demikian walaupun ada peningkatan nilai rata-rata 18,24% siklus I belum dapat dinyatakan berhasil dalam keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada Siklus II, hasil observasi terhadap tindakan siklus II, pada proses kegiatan bermain peran dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelompok A di BKB Paud Ceria Delima terdapat peningkatan dilihat dari segi hasil jika dibandingkan dengan hasil siklus I. Pada siklus II proses pembelajaran sangat tertib, para siswa sudah mulai paham dengan permainan dan sangat antusias mengikuti permainan, siswa sangat menyenangi permainan dan motivasi belajarnya sangat bagus dan bertambah. Dilihat dari segi percaya diri dan sikap mandiri, siswa dapat memerankan berbagai profesi dengan sangat baik. Sedangkan hasil analisis siklus II keterampilan sosial siswa kelompok A di BKB Paud Ceria Delima, diperoleh nilai rata-rata 79 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 68. Dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang sudah tuntas belajar ada 13 orang (86,6%) dan siswa yang belum tuntas 2 orang (13,3%). Dengan demikian siklus II dapat dinyatakan berhasil dalam keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran, karena hasilnya telah melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian tidak dilanjutkan pada siklus III.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui melalui pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi Pratindakan sebesar 13,3% dan masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian siklus I sebesar 41% dengan peningkatan sebesar 18,24% dan sudah mulai ada peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan penelitian siklus II sebesar 86,6% dan meningkat sebesar 45,6%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Beaty, J. J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dhieni, N. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Iqbal, M. M. E. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 225-226.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T., & Tatminingsih, S. (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. *Buletin Psikologi*, 23(2), 110.
- Pujiati, D. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran. *Dinamika*, 7(1), 5.
- Riyanto, T., & Handoko, M. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suminah, E., dkk. (2015). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Uno, H. B. (2018). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.